

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 3 KOTA BENGKULU

Marshela Anggreni, Riyani Ermanti Lubis, Anggi Junia Restika, Dwi Apriani Putri, Fauziah Ulfah Nabilah, Zubaidah

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Usluhudin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

riyaniermanti@gmail.com, msreni22@gmail.com, zubaidah03@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dan juga bagaimana strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini mengenai perilaku perundungan pada siswa di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu ini ialah, ditemukan bentuk perilaku perundungan yaitu menarik jilbab, menjulak bagian kepala dan badan, mencubit, menendang, mengangkat korban lalu menjatuhkannya, mengolok-olok, memberikan panggilan hewan kepada temannya, memanggil temannya dengan kekurangannya, memberikan julukan nama orang tua, pengucilan, menggosipi temannya yang tidak ikut di *genk* dan memposting foto aib temannya di media sosial. Kemudian untuk strategi yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu dengan memberi nasihat, melakukan tindakan pengawasan, memberikan peringatan, memberikan hukuman, pemanggilan orang tua, peraturan berpoin. Dan juga menjadi guru Bimbingan Konseling (BK) yang bisa menjadi wadah *sharing*/curhat siswa, serta pemberian motivasi kepada korban perundungan.

Kata Kunci : Strategi guru, Perundungan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga utama yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Mengacu kepada Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal, 19 Oktober 2022

lebih baik. Salah satunya dengan kualitas guru yang akan terjun langsung di institusi pendidikan.² hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi bangsa yang berakhlak baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, sehingga kerukunan dalam berinteraksi sosial dapat terwujud dengan baik. Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan formal atau sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan serta pembinaan karakter yang baik.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah perilaku perundungan atau yang sekarang lebih dikenal dengan bullying di sekolah. Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di sekolah tidak diantisipasi dengan baik. Jika siswa kerap menjadi korban. Hal ini secara kolektif dapat berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Guru sebagai pendidik yang ada di lembaga sekolah harus mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku perundungan yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan siswanya dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata dan perilaku yang santun, agar siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan perundungan. Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah perundungan sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.³

Perundungan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian kasus perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. Fenomena tindakan perundungan yang terjadi di sekolah ini sangat memprihatinkan bagi guru, orangtua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik menimba ilmu dan mengembangkan potensinya berubah menjadi tempat yang menakutkan.⁴

Dalam pengamatan yang sudah peneliti lihat di SMA Negeri 3 kota Bengkulu adanya beberapa temuan perilaku perundungan sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, seperti memanggil dengan ucapan jerawatan, tiang listik, nama orang tuanya atau dengan nama hewan.
2. Adanya siswa yang mengejek temannya yang lebih lemah. Seperti memperlukannya di depan teman-temannya.
3. Adanya kelompok-kelompok pertemanan sehingga teman yang tidak masuk didalam kelompok akan diasingkan.
4. Adanya kelompok-kelompok pertemanan yang membuat forum *chatting* sehingga teman yang tidak masuk didalam kelompok akan dibicarakan keburukannya dan membicarakan keaibannya untuk menjadi bahan perundungan.
5. Adanya akun media sosial kelas yang disalah gunakan untuk memposting foto-foto yang tidak enak dilihat.

Dalam hal ini korban perundungan dapat mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah yang di mana korban akan merasa kesehatan fisik

² M Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 5.

³ Fellinda Arini Putri, Totok Suyanto, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri 1 Mojokerto," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 01, No. 4, (2016), h. 62-76.

⁴ Ujang Khiyarusoleh, Anwar Ardani, "Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, (2019), h. 212-222.

terganggu, merasa tidak nyaman, merasa tidak dihargai, rendah diri, merasa takut untuk pergi ke sekolah, bahkan memiliki keinginan untuk tidak pergi ke sekolah, tidak hanya itu prestasi akademik menurun dikarenakan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, namun menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma bagi setiap korbannya tidak hanya itu siswa juga dapat depresi dan mengakhiri hidupnya.

Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk mencegah aksi perundungan mengingat tindakan tersebut dapat mempengaruhi karakter, nilai akademik dan dapat memberikan dampak negatif bagi para pelaku maupun para korbannya. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting, terutama disini adalah guru Bimbingan Konseling (BK). Karena salah satu tugas dari guru BK adalah untuk mengetahui dan juga memahami perilaku juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswa. Kemudian sebagai guru juga harus bisa menciptakan berbagai strategi maupun cara yang tepat supaya para peserta didiknya tidak melakukan aksi tersebut. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁵

Dengan adanya fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Siswa SMA Negeri 3 Kota Bengkulu”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu kualitatif deskriptif (*deskriptif qualitative research*). Kualitatif deskriptif (*deskriptif qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada penarikan kesimpulan.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia.⁶ Dengan penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan perilaku perundungan yang terjadi pada siswa di sekolah. sehingga tidak dapat diungkapkan dengan angka-angka.

Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena tertentu dan tidak menutup kemungkinan juga ada hal-hal yang baru yang akan ditambah data sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi

Menurut kamus umum bahasa indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.⁷ Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu ‘siasat’, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸ Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola

⁵ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (2019), h 2-3.

⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15.

⁷ Stephanie Jill Najooan, “Transformasi Sebagai Strategi Desain”, *Jurnal Media Matrasain*, Vol. 8, No. 2, (2011), h. 119.

⁸ Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, (Februari 2013), h. 242.

kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.⁹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatic. Sebaliknya mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi jika anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.¹¹

Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru BK atau guru bimbingan konseling biasanya dimiliki oleh setiap sekolah yang tugasnya menangani kasus pada lingkungan sekolah, terlebih khusus melibatkan setiap siswa maupun siswi di sekolah. Guru BK sangat berperan penting dalam memantau sekolah dan harus memastikan setiap perilaku siswa maupun siswi agar dapat berperilaku baik sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

Guru BK memiliki peran penting dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswa. Guru yang menangani hal ini biasanya memiliki latar belakang ilmu pendidik, sosial maupun psikologi sebagai acuan untuk memberi konseling kepada siswanya.

Kemudian fungsi guru bimbingan konseling di sekolah. Sekolah sebagai tempat dalam menuntut ilmu untuk belajar juga sebagai tempat untuk siswa bisa bermain, bisa bersosialisasi dan mendapatkan bimbingan serta konseling dari guru. Bimbingan dan Konseling dari Guru BK berfungsi diantaranya:

1. Memberi Pemahaman Kepada Siswa

Fungsi pertama Guru BK adalah memberikan pemahaman kepada setiap siswa siswi. Guru BK memberikan bimbingan serta konseling agar siswa bisa memahami mengenai sesuai hal untuk perkembangan siswa. Berikut ini adalah pemahaman yang perlu diketahui oleh siswa:

- a. Memberi pemahaman kepada siswa yang harus diketahui oleh siswa sendiri, orang tua siswa, dan guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- b. Memberikan pemahaman tentang lingkungan sekitar sekolah dan siswa, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan hal – hal yang harus diketahui oleh siswa itu sendiri, orang tua siswa, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- c. Memberikan pemahaman terhadap lingkungan yang lebih luas dan memberikan informasi jabatan dan pekerjaan, serta memberikan informasi sosial, budaya serta nilai – nilai yang harus diketahui oleh setiap siswa.

2. Memberi Pencegahan

Guru BK juga memiliki fungsi dalam memberikan pencegahan. Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Guru BK bermaksud untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar bisa menghindari masalah yang mungkin bisa terjadi pada setiap siswa dan

⁹ Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Ikip Malang, 2015), h. 42.

¹⁰ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

¹¹ Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Madrasah”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2013), h.164-165.

dikhawatirkan bisa mengganggu proses belajar mengajar di sekolah yang bisa menghambat dan juga menyulitkan bahkan menimbulkan kerugian dalam proses pengembangan siswa.

3. Penyelesaian dan Penuntasan Masalah

Guru BK bertugas sebagai guru yang memberi bimbingan serta konseling dalam penuntasan masalah dan menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah serta mencari jalan keluar apabila siswa mengalami masalah. Solusi yang diberikan oleh Guru BK dengan harapan masalah siswa dapat dengan cepat bisa teratasi dan tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

4. Pemeliharaan dan Pengembangan

Bimbingan dan Konseling di sekolah juga berfungsi untuk pengembangan dan pemeliharaan. Artinya semua potensi yang ada pada siswa bisa terus dikembangkan dan dipelihara agar terus bisa menjadi lebih baik lagi. Guru BK harus bisa memberikan solusi atau memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu mengembangkan sesuai target dan bisa mengevaluasi dan mengidentifikasi secara jelas.

5. Memberi Motivasi Belajar Siswa

Guru BK juga harus bisa menjalankan sebagai motivator belajar atau pemberi semangat belajar bagi siswa. Guru BK harus kreatif dan memiliki keahlian dalam memberikan motivasi belajar bagi siswa, memberi semangat dan memacu setiap siswa agar bisa meraih prestasi akademik yang lebih baik dan juga prestasi non akademik.

6. Memberikan Materi Pelajaran Budi Pekerti dan Pengembangan Diri Siswa

Guru BK tidak hanya bisa memberikan solusi setiap permasalahan siswa, Guru BK juga harus bisa memberikan materi dalam pengembangan diri dan memberikan pelajaran budi pekerti bagi siswa. Sekolah harus mencetak siswa yang cerdas, pintar serta memiliki kepribadian yang positif dan baik agar bisa menjadi bekal di masa depan nanti.

7. Memberi Bantuan Kepada Guru Lain

Seorang Guru BK juga tidak bekerja sendirian. Guru BK juga harus saling membantu dengan guru yang lain saat dibutuhkan serta membantu siswa dalam memberikan metode belajar yang tepat. Guru BK harus memberikan pengetahuan karakter atau pendidikan karakter kepada siswanya dan memantau tumbuh kembang setiap siswa agar kegiatan belajar mengajar tetap lancar dan menjadi anak yang memiliki karakter yang positif di masa depan.

Perilaku Perundungan

Secara harfiah, kata perundungan berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah perundungan kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Perundungan bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal: mengejek, mengolok, memaki) dan mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya.¹²

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.¹³ Coloroso menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Perilaku perundungan memiliki kesamaan dengan agresif yaitu melakukan tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu dilakukannya hal tersebut. Perundungan mengacu pada tindakan penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang

¹² Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Pianan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (2017), h. 341-342.

¹³ Aprilia Eunike Tawalujan, Dkk, "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-Journal keperawatan*, Vol. 6, No. 1, (2018), h. 2.

berulang sehingga mengakibatkan korban perundungan merasa cemas dan terintimidasi. Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali.¹⁴

Jenis-Jenis Perundungan

Perundungan juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Perundungan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Perundungan Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2. Perundungan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. Perundungan Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. Perundungan mental atau psikologis

Perundungan mental atau psikologis merupakan jenis perundungan paling berbahaya karena perundungan bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

5. Cyberbullying

Ini adalah bentuk perundungan yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku perundungan baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- Menelepon terus-menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*client calls*).

¹⁴ Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasung Bullying", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, (2018), h. 38.

- d. Membuat website yang memalukan bagi si korban.
- e. Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
- f. “*Happy Slapping*” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan.¹⁵

Pembahasan

Dari data yang telah peneliti dapatkan dari berbagai sumber dan informan penelitian, maka peneliti akan memberikan beberapa penjelasan mengenai hal di atas yakni sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di atas. Peneliti menemukan bahwasanya di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu terdapat beberapa kasus aksi perundungan pada siswa di sekolah. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan oleh setiap informan yang sudah peneliti lakukan, baik wawancara kepada guru maupun siswa. Akan tetapi di antara mereka ada yang melihatnya secara langsung dan ada yang mendapat laporan dari orang lain.

Bentuk perilaku perundungan yang terjadi sebagai berikut :

a. Perundungan berbentuk fisik

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya perundungan berbentuk fisik yang telah terjadi di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu adalah :

1. menarik jilbab
2. menjulak bagian kepala / badan
3. mencubit
4. menendang
5. mengangkat lalu menjatuhkannya

Sesuai dengan teori Ela Zain Zakiyah menjelaskan bahwa semua kekerasan fisik adalah bagian dari perundungan berbentuk fisik diantaranya memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludah dan merusak serta menghancurkan pakaian serta barang-barang temannya.¹⁶

Namun disini ada dua fakta, perundungan dilakukan oleh perempuan dan juga laki-laki. menurut teori Kusuma Sari Kartika mengatakan bahwa menarik jilbab disini dapat menjadi dua kemungkinan, apabila yang melakukannya perempuan maka termasuk ke perundungan berbentuk fisik namun apabila dilakukan oleh laki-laki yang sudah remaja atau dewasa maka termasuk kedalam pelecehan seksual. Menurut teori dari Della Putri Rizkyta bahwa usia remaja yaitu 12-18 tahun, sedangkan menurut Miftahul Jannah usia dewasa yaitu 18-40 tahun. Jadi dalam hal ini menarik jilbab yang dilakukan oleh laki-laki di SMA Negeri 2 ini bukan termasuk perundungan namun pelecehan seksual dan dibutuhkan tindakan yang serius dalam menanganinya.

b. Berbentuk verbal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya perundungan berbentuk verbal yang telah terjadi di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu adalah

- a. mengolok-olok
- b. Memberi panggilan hewan kepada temannya
- c. Memanggil temannya dengan kekurangannya
- d. Memberikan julukan nama orang tua

¹⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, (2017), h. 328-329.

¹⁶ Zakiyah Ela Zain, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Unpad*, Vol. 4, No. 2, (2017).

Sesuai dengan teori dari Puji Susilo dan Denok Susilawati yang termasuk dari perundungan verbal yaitu memaki, mengejek, membodohkan, menggossip, mengkerdikan, memberi julukan nama orang tua, berkata kotor, berkata kasar, dan mengancam.¹⁷

c. Berbentuk relasional

Perundungan berbentuk relasional disini ialah pengucilan melalui grup *whats app* dan pengucilan dikelas dikarenakan sudah terbentuknya *gank*. Sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Muhammad Shidiq Al Fathoni dan Denok Setiawati yang merupakan perundungan berbentuk relasional berupa menghardik, menghina, menyindir, melemahkan harga diri, mengajak siswa lain untuk mengolok-olok salah satu orang temannya, dan mengucilkan.¹⁸

d. Berbentuk *cyberbullying*

Perundungan berbentuk *cyberbullying* disini ialah memposting foto-foto editan dan foto yang menunjukkan kekurangan temannya dan di *whats app* dan Instagram kelas. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Machsun Rifauddin bahwa jenis dari perundungan *cyberbullying* berupa :

- a) *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal.
- b) *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.
- c) *Cyberstalking*, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.
- d) *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- e) *Impersonation* (peniruan), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
- f) *Outing dan Trickery*, yaitu *outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, *trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- g) *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.¹⁹

Jadi *cyberbullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 ini termasuk ke kategori *Cyberstalking* dan *Denigration* karena perundungan yang dilakukan memposting foto-foto editan dan foto yang menunjukkan kekurangan temannya dan di *whats app* dan Instagram kelas yang berakibat merusak reputasi dan nama baik korban selain itu korban juga menjadi tidak percaya diri.

Dari penjelasan diatas sesuai dengan teori yang peneliti jelaskan sebelumnya, peneliti menjelaskan bahwa jenis perundungan di antaranya memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas, julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, perampasan uang jajan, cibiran, pengasingan dari chat grup, memposting aib korban ke media sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori ini kita mengambil kesimpulan bahwa tidak semua aksi yang diteorikan sama dengan yang terjadi di sekolah hanya ada beberapa persamaan antara perilaku perundungan di SMA Negeri 3 dengan teori yang ada seperti menarik jilbab, menjulak bagian badan, mencubit, menendang, mengangkat lalu menjatuhkannya, mengolok-olok, memberikan

¹⁷ Puji Susilo, Denok Susilowati, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal dan Penanganannya pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro", *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Katulistiwa*, Vol. 8, No. 2 (2013).

¹⁸ Muhammad Shidiq Al Fathoni, Denok Setiawati, "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik", *Jurnal Bk Unesa*, Vol. 11, No. 3, (2020).

¹⁹ Rifauddin, M, "Fenomena Cyberbullying pada Remaja". *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 4, no. 1, (2016), h 35-44.

panggilan yang tak pantas kepada temannya, menggosipi temannya yang tidak ikut di *genk*, memposting foto aib temannya di media sosial. Dari perilaku tersebut sangat cocok perilaku anak di SMA Negeri 3 untuk dikatakan sebagai perilaku perundungan.

Perilaku perundungan yang dilakukan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yang pertama adalah adanya kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku kepada korbannya, dalam hal ini kami mengambil contoh kasus yang terjadi pada Theran Yudana yang merupakan ketua kelas sehingga ia memiliki kekuasaan di kelas dan bebas untuk melakukan perundungan pada teman sekelasnya. Hal ini wajar apabila secara harfiah, kata perundungan berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah.²⁰

Selanjutnya ketidakmampuan dan ketidakberanian korban untuk melawan juga menjadi sebab dari perundungan tersebut sering terjadi, seperti contohnya pada kasus Lathifah dan Anjely ini yang tidak pernah melakukan perlawanan terhadap teman-temannya yang melakukan perundungan kepadanya yang membuat mereka selalu menjadi sasaran empuk menjadi korban perundungan, hal ini sesuai seperti teori yang telah dijelaskan bahwasanya perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang korban yang lemah, tidak bisa melakukan perlawanan dan tidak bisa membela diri sendiri.

Melihat penjelasan para informan menjelaskan bahwa, peneliti menemukan adanya kesamaan informasi bahwasanya tempat yang sering terjadi aksi perundungan tersebut antara lain di dalam kelas, lapangan, kantin dan grup *whats app* kelas. Sedangkan waktu yang paling sering terjadi aksi perundungan yaitu saat jam kosong, jam istirahat, classmeeting dan saat jam pelajaran berlangsung.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa kecendrungan anak dalam melakukan perundungan terjadi di tempat-tempat ramai untuk berkumpul dengan teman-temannya dan tempat tersebut merupakan tempat yang tidak dalam pengawasan guru lewat sehingga membuat anak bebas untuk berkumpul dan melakukan aksi perundungan dengan teman-temannya.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Perundungan

Strategi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan adalah sebagai berikut:

a. Memberi nasihat

Memberi nasihat pada pelaku aksi perundungan yakni dengan memberitahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak baik, kemudian memberikan cerita kisah islam inspiratif yang memberikan pengetahuan tentang dampak yang akan ditimbulkan dari perundungan seperti yang pelaku lakukan kepada korbannya. Kemudian memberikan kesempatan kepada pelaku untuk meminta maaf dan berdamai dengan korban perundungan.

Dalam penelitian yang dilakukan Zona Abdul Aziz Alfalah mengatakan bahwa dalam mencegah bullying yang dilakukan di MIN Trobayan yaitu memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal, hal ini sangat efektif dalam mengatasi perundungan karena dapat membangun kesadaran dan pemahaman tentang perundungan dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orang tua, mengisi waktu luang dengan hal yang positif, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

b. Melakukan tindakan pengawasan

Para proses pembelajaran guru dan peserta didik harus mampu menjalin hubungan yang harmonis sehingga tercipta lingkungan yang rukun dan memiliki rasa kepedulian dan kasih

²⁰ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Pianan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (2017): H . 341

sayang. Dalam hal ini guru harus lebih peka dalam mengamati interaksi siswa dengan bersikap tegas dan tidak segan-segan memberikan hukuman apabila terjadi aksi perundungan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto yang mengatakan bahwa pengawasan dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku perundungan maupun siswa lainnya. Pengawasan diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan perundungan atau sebagai korban perundungan.²¹

Ternyata Tindakan pengawasan tersebut tepat karena dengan adanya pengawasan yang dilakukan di dalam sekolah kepada siswa pelaku perundungan bekerja sama dengan semua komponen sekolah yang bertujuan agar kekerasan akibat perundungan dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat diselesaikan secara tuntas.

c. Memberikan peringatan

Memberikan peringatan dan teguran kepada siswa yang melakukan perundungan, dalam hal ini guru harus bersifat tegas yaitu dengan memberikan arahan dan ancaman pengaduan kepada guru BK apabila siswa tersebut masih melakukan perundungan maka akan diberikan hukuman.

d. Memberikan hukuman

Punishment atau hukuman diberikan untuk memberikan efek jera pada pelaku perundungan. Dalam hal ini hukuman yang diberikan terbagi menjadi dua sesuai dengan kategori ringan atau kategori berat perundungan tersebut dilakukan. Apabila pada kategori ringan sanksi yang didapatkan hanya berupa cubitan kecil, menarik telinga dan membersihkan wc. Apabila termasuk ke kategori berat maka sanksi yang akan didapat pelaku perundungan tidak dapat diputuskan secara sepihak, maka dari itu pelaku akan diserahkan kepada wali kelas dan guru BK.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto dalam penelitian yang sudah ia lakukan bahwa bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* di sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Pemberian *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku *bullying* secara terus menerus.²²

Ternyata strategi ini merupakan strategi yang cukup efektif diberikan kepada pelaku perundungan karena dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman (*punishment*) yang diinternalisasikan di dalam sekolah kepada siswa pelaku perundungan mampu mendisiplinkan dan membuat pelaku perundungan merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku perundungan dapat mengindarnya.

e. Pemanggilan orang tua

Dalam hal ini wali kelas dan guru BK akan memanggil orang tua pelaku perundungan tersebut untuk ditindak lanjuti sanksi apa yang akan di sepakati untuk memberikan efek jera kepada pelaku aksi perundungan. dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung memberikan sanksi kepada siswa apabila termasuk ke kategori berat, ia akan meminta bantuan wali kelas dan guru BK untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam pemanggilan orang tua ini guru berdiskusi mengenai apa yang dilakukan peserta didik kemudian memberikan arahan serta wejangan kepada orang tua untuk lebih

²¹ Fellinda Arini Putri, Totok Suyanto, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Smp Negeri 1 Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 01, No, 04, (2016) h 62-76.

²² Fellinda Arini Putri, Totok Suyanto, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Smp Negeri 1 Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 01, No, 04, (2016) h 62-76.

memperhatikan perilaku dari anaknya, sehingga setelah itu orang tua dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam mendidik anak, apakah anak tersebut melakukan perundungan sebab kurangnya perhatian dari orang tua, adanya perilaku orang tua yang buruk sehingga diikuti oleh anaknya, lingkungan pertemanan yang tidak baik dan lainnya.

f. Peraturan berpoin

Pemberian sanksi peraturan berpoin yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah bahwasanya setiap pelanggaran aturan tata tertib sekolah maka akan diberi poin, apabila poin tersebut sudah mencapai 200 poin maka akan mendapatkan sanksi yaitu dikeluarkan dari sekolah.

Dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah diatas dalam mengatasi perilaku perundungan ternyata masih ada strategi yang belum digunakan dan belum terlaksana. Adapun strateginya sebagai berikut:

1. Ceramah jumat rutin bertemakan pembinaan akhlakul karimah

Dalam hal ini perwakilan guru Pendidikan Agama Islam atau mendatangkan ustad dari luar sekolah untuk mengisi ceramah yang dilakukan pada setiap hari jumat yang bertemakan pembinaan akhlakul karimah yang diharapkan dari ceramah rutin tersebut dapat menanamkan pada siswa mengenai dampak yang ditimbulkan dari perundungan dan perilaku yang kurang baik. Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga membina ahlak sehingga menjadi siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur baik dalam lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²³

2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai wadah *sharing*/curhat siswa

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menjadi wadah tempat siswa dalam berkeluh kesah, *sharing* dan curhat mengenai apa yang sedang siswa hadapi, baik mengenai kejadian disekolah maupun diluar sekolah sehingga dalam hal itu guru Pendidikan Agama Islam tahu mengenai masalah siswa dan dapat membantu memberikan solusi atas masalah tersebut.²⁴

3. Motivasi atau nasihat sebelum pembelajaran dimulai

Pemberian motivasi atau nasihat dari guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan 5-10 menit sebelum memulai pembelajaran untuk menanamkan Pendidikan karakter bagi siswa sehingga dari hal tersebut siswa yang masih melakukan perundungan dapat tersadar dari apa yang mereka lakukan tersebut bukan hal yang baik dan harus dihindari. Dengan membina siswa agar memiliki akhlak yang mulia dimana saja mereka berada baik dalam perkembangan zaman atau dalam kondisi tertentu bisa saja siswa meremehkan perilaku atau lebih mementingkan prestasinya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dan juga bagaimana strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini mengenai perilaku perundungan pada siswa di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu ini ialah, ditemukan bentuk perilaku perundungan yaitu menarik jilbab, menjulak bagian kepala dan badan, mencubit, menendang, mengangkat korban lalu menjatuhkannya, mengolok-olok, memberikan panggilan hewan kepada temannya, memanggil temannya dengan kekurangannya, memberikan julukan nama orang tua, pengucilan, menggosipi temannya yang tidak ikut di *genk* dan memposting foto aib temannya di media sosial.

²³ Mulyana, Ridwan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 25 Bone", *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 4, No. 1, (2021), h. 134.

²⁴ Chusnul Chotimah, Bustanur, Sopiantun Nahwiyah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Antar Siswa Melalui Program *Peaceful School* Di SMPN 6 Singingi Hilir", *Jurnal Jom Ftk Uniks*, Vol. 1, No. 2, (2020), h-186.

Kemudian untuk strategi yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu dengan memberi nasihat, melakukan tindakan pengawasan, memberikan peringatan, memberikan hukuman, pemanggilan orang tua, peraturan berpoin. Dan juga menjadi guru Bimbingan Konseling (BK) yang bisa menjadi wadah *sharing*/curhat siswa, serta pemberian motivasi kepada korban perundungan.

Saran

Teruntuk Siswa/Siswi segera menghentikan kebiasaan melakukan perundungan bagi teman sendiri karena itu akan berdampak terhadap mental kejiwaan pada pelajar dan membuat siswa menjadi ketakutan untuk pergi sekolah. Dan dampak dari perundungan seperti menarik jii bab dan sebgainya bisa membuat siswa/teman mengalami luka/trauma berat dan bisa terjadi hal-hal tidak diinginkan. Jadi stop melakukan perundungan / Bullying terhadap sesama siswa. Dan untuk para Guru harus selalu memantau keadaan mahasiswa supaya tidak terjadi hal demikian.

Daftar Pustaka

- Alfirzy, Q. (2021). STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) MENANGANI MASALAH SISWA YANG TERLIBAT GENG MOTOR (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Siak Hulu) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- ANJANI, D. (2020). UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Harfiah, H. (2020). *Strategi Konseling Islam dalam Menangani Masalah Kejiwaan Siswa Korban Perundungan di SMKN 3 Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Mahardika, P. M., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 40-52.
- Mahardika, P. M., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 40-52.
- MELFA, Y. (2022). *PAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)
- Noviaty, D., Yuliansyah, M., & Fauzi, Z. (2018). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 4(3), 7-10.
- Rohani, R., Madihah, H., & Aminah, A. (2022). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Masalah Siswa Merokok di SMA Negeri 1 Anjir Muara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6040-6055.
- Tohari, S., Prasetya, M. E., & Hayati, S. A. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 130-140.
- Wulandari, N., Azwar, B., & Sutarto, S. (2021). *Strategi Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa yang Telah Mengikuti Latihan Dasar Disiplin Ketarunaan di SMKN 3 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).